

Fajar di timur bersiap untuk menyambut hari ini. Hari terpenting dalam hidupku. Keputusan yang telah aku ambil sebagai penentu dari masa depanku. Menikah dengan pria yang bernama Daud Salu Tagari.

Aku sadar betul, bahwa aku ini adalah bagian dari sebuah sistem warisan leluhur yang tidak bisa diganggu gugat. Ada sebuah kewajiban untuk menjaga sistem tersebut agar tetap hidup. Sebagai bagian dari keluarga besar trah Sa'dan, yang mempunyai nama besar di Toraja, ada banyak hal yang harus aku tahu. Aku harus tahu bagaimana posisi dan peran sosialku dalam masyarakat. Aku harus tahu bahwa aku mampu. Aku harus tahu semuanya. Dan kebanggaan keluarga besarku adalah menjunjung autentisitas serta tradisi.

Pernikahanku dengan Daud Salu Tagari, juga sudah dirancang sedemikian rupa oleh pihak keluarga, agar sesuai dengan adat istiadat di Toraja. Dalam adat Toraja disebut "sule langngan banua" yang artinya dijodohkan atau dinikahkan dengan sepupu. Tujuannya, untuk menjaga keutuhan hubungan keluarga, mempersatukan warisan keluarga. Nilai paling utama adalah menjaga nama baik

keluarga besar trah Sa'dan. Seperti Rampanan Kapa' yang hari ini terjadi karena kehendak antara keluarga besarku dan keluarga besar Daud Salu Tagari.

Aku bangkit dari tempat tidurku. Berjalan menuju jendela kamar. Menyibakkan sedikit tirainya, aku mengintip keluar. Rasa ingin tahu bagaimana persiapan di hari besarku ini.

Halaman rumahku sudah dihias dengan berbagai pernik-pernik khas Toraja. Sebuah panggung berukuran 8X10 meter, dilengkapi karpet berwarna merah. Kursi pelaminan terbuat dari kayu jati, disamping kiri kanan, secara berderet, telah disusun kursi untuk kedua orang tua mempelai.

Gadis-gadis cantik, perkiraanku berumur sepuluh sampai lima belas tahun, memakai busana adat Toraja lengkap dengan manik-manik khas Toraja yang disebut Kandore. Riasan warna-warni seperti kalung, dan ikat kepala dengan motif khas Toraja. Semuanya memakai seragam dengan kain yang bernuansa putih. Warna-warna yang paling sering dikaitkan dengan motif khas Toraja. Tebakanku, mereka bertugas sebagai pagar ayu.

Aku beringsut. Duduk di kursi kecil depan cermin.

“Maria, kamu sudah siap?”

*Aku bicara dengan bayanganku sendiri di cermin.
Ritme jantungku terdengar sangat jelas.*

Sebelum hari ini tiba, beberapa prosesi lamaran telah aku lalui. Sesuai dengan proses terbitnya matahari, Rampo Allo, dipilih keluarga besarku dan Daud. Rampo Allo, di mana pihak laki-laki bersama keluarga datang di siang hari. Setelah pinangan diterima, terjadi dialog tanya jawab antar keluarga dalam bentuk pantun, disusul dengan penentuan Kapa', oleh tokoh adat.

Ada sebuah perumpamaan, orang Yunani kuno percaya manusia dahulu punya empat lengan, empat kaki, dan satu kepala dengan dua wajah. Bahagia. Utuh. Begitu utuh hingga para dewa, takut keutuhan akan mengabaikan pendewaan kita, sehingga membelah kita menjadi dua. Membiarkan separuh dari kita berkeliaran di bumi dalam penderitaan. Kerinduan tiada henti. Hingga suatu hari rindu akan separuh jiwa kita. Konon, saat separuh jiwa terpisah ini saling bertemu, tanpa berbicara mereka akan saling memahami. Penyatuan. Bagi mereka tak ada yang lebih membahagiakan daripada ini.

“Apakah engkau yakin bahwa Daud Salu Tagari yang akan kamu nikahi hari ini, adalah separuh jiwa yang terpisah itu?”

Pertanyaan itu, aku biarkan terlintas begitu saja tanpa harus aku jawab. Aku terobsesi untuk tak terlibat masalah, hingga berpikir, Aku tak akan lakukan apa pun yang bisa dibicarakan siapa pun. Jadi seseorang yang baik dan melakukan hal yang benar. Jelas, aku bukan perempuan yang sempurna, tapi secara keseluruhan, yang selalu kucoba adalah menjadi anak, adik, kakak, cucu, cicit, tante, keponakan, sepupu, perempuan Toraja; yang baik. Cukup aku yakinkan diriku saja.

Terdengar pintu kamarku diketuk dari luar.

“Orang dari salon sudah datang,” Kak Ester, kakak pertamaku, menyembulkan kepala dari belakangnya.

Aku memberi anggukan, mempersilakan mereka masuk.

Dengan gerakan cepat, salah satu wanita memberikan komando agar timnya mempersiapkan perlengkapan make up.

"Eh sebentar, Tante. Saya mandi dulu ya."
Kudapati mimik muka wanita paruh baya yang sudah bersiap untuk memoles wajahku, dan tangan kanannya memegang pensil alis; berubah menjadi kesal.

Tanpa menoleh, aku buru-buru masuk ke kamar mandi. Sebelum wanita tersebut mulai mengomeliku.

"Firman Tuhan dalam Markus sepuluh ayat tujuh sampai sembilan. Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia," Pendeta menutup Alkitabnya dan berjalan menuju ke altar.

"Kita telah berkumpul di hadapan Tuhan untuk menyaksikan dan memberkati bersatunya Daud Salu Tagari dan Maria Langi', dalam pernikahan kudus. Allah Bapa menciptakan Daud dan Maria untuk menyatu satu sama lain. Ekspresi tertinggi dari penyatuan ini adalah pernikahan kudus," ucap Pendeta yang memberkati pernikahanku hari ini, terdengar jelas.

Undangan yang hadir, menjadi saksi bahwa hari ini, aku, Maria Langi' dengan sepenuh hati menyerahkan hidupku kepada lelaki pilihan keluarga besarku, Daud Salu Tagari.

"Maria Langi'...di hari yang cerah ini, aku berjanji di hadapan Allah Bapa dan jemaat-Nya, aku akan ada untukmu, kapan pun. Mencintaimu dengan tulus. Menjagamu dengan sepenuh hati. Hingga maut memisahkan." Daud Salu Tagari mengucapkan janji setianya.

"Silakan, Maria Langi." Pendeta menoleh ke arahku.

Dengan satu tarikan nafas panjang.

"Daud Salu Tagari...atas perkenaan Allah Bapa dan dengan disaksikan oleh kedua orang tua dan keluarga kita, aku berjanji, berada di sisimu. Dalam susah maupun senang. Sehidup semati."

Ikrar. Cincin. Dan kalimat : "Saya bersedia." Meresmikan aku dan Daud Salu Tagari, menjadi suami istri.

"Engkau yakin akan bahagia bersamanya, Maria?" sebuah suara kecil melintas dalam pikiranku.

Cinta adalah sebutan untuk hasrat dan pencarian ketuhanan.

Cinta. Awalnya menipu diri sendiri. Lalu akhirnya menipu orang lain. Orang-orang menyebutnya asmara. Jika cinta bukan usaha yang kamu kerahkan saat ini, lalu apa?

"Aku tidak tahu," balasku.

Mungkin kita tak seharusnya bahagia.

Mungkin rasa syukur tak terkait dengan kegembiraan. Mungkin bersyukur berarti mengakui yang kita miliki apa adanya.

Menghargai kemenangan kecil.

Mengagumi perjuangan untuk menjadi manusia.

Mungkin kita mensyukuri hal-hal yang kita tahu.

Mungkin kita mensyukuri hal-hal yang takkan kita tahu.

Pada akhirnya, fakta bahwa kita punya keberanian untuk berdiri, sudah cukup untuk dirayakan.

Rasa bersyukur, terima kasih apa pun kata yang dipakai semua artinya sama. Bahagia. Kita seharusnya bahagia mensyukuri teman, dan keluarga.

Mungkin sebagai manusia, kadang lebih baik untuk tidak tahu. Karena dalam ketidaktahuan, ada rasa takut, tetapi juga ada harapan.

Harapan bahwa seiring waktu, kebahagiaan itu akan berkembang.

Sa'dan, 18 Oktober 1988